

Struktur dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Legenda Syekh Boestami di Nagari Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar

Ifana Safitra¹ Hasanuddin WS^{1*}

¹Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. E-mail: ifanasafitra70@gmail.com

Submitted: 07/03/26

Revised: 21/05/26

Accepted: 25/05/26

Abstract

Folklore is a form of culture passed down orally from generation to generation within society. One folktale still known by the people of Nagari Tanjuang Bonai is the legend of Syekh Boestami, a religious figure believed to have played an important role in spreading Islam and fighting during the Padri War. This legend is interesting to study because it contains moral, religious, and historical values that reflect the social and cultural life of the community. Since the story is transmitted orally, different versions have emerged, raising concerns about its preservation among younger generations. Therefore, this research was conducted as an effort to document and preserve local cultural heritage. This study aims to describe (1) the structure of the legend of Syekh Boestami, including plot, characters and characterization, setting, theme, message, and language style, and (2) its social functions, namely educational, inheritance, and identity functions. This research uses a folklore approach with a qualitative descriptive method. Data were collected through interviews and recordings with informants and analyzed through identification, classification, discussion, conclusion, and reporting stages. Data validity was ensured through triangulation techniques. The results show that the legend of Syekh Boestami has a complete narrative structure, uses the Minangkabau language of the Lintau dialect, and presents the theme of an Islamic scholar's struggle in spreading Islam. In addition, the legend functions as a medium of education, cultural inheritance, and community identity.

Keywords: *structure, social function, legend*

Abstrak

Sastra lisan merupakan bentuk kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Salah satu cerita rakyat yang masih dikenal masyarakat Nagari Tanjuang Bonai adalah legenda Syekh Boestami, tokoh agama yang dipercaya berperan dalam penyebaran Islam dan perjuangan pada masa Perang Padri. Cerita ini menarik diteliti karena mengandung nilai moral, religius, dan sejarah yang mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Selain itu, pewarisan secara lisan menyebabkan munculnya berbagai versi cerita dan menimbulkan kekhawatiran terhadap kelestariannya di kalangan generasi muda. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan sebagai upaya pendokumentasian dan pelestarian warisan budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) struktur teks legenda Syekh Boestami yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, amanat, dan gaya bahasa, serta (2) fungsi sosial legenda

yang mencakup fungsi mendidik, mewariskan, dan jati diri. Jenis penelitian ini adalah penelitian folklor dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dan perekaman terhadap informan, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, pembahasan, penyimpulan, dan pelaporan. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Syekh Boestami memiliki struktur cerita yang lengkap, menggunakan bahasa Minangkabau dialek Lintau, serta mengangkat tema perjuangan ulama dalam menyebarkan agama Islam. Selain itu, legenda ini memiliki fungsi sosial sebagai sarana pendidikan, pewarisan budaya, dan pembentuk identitas masyarakat.

Kata kunci: *struktur, fungsi sosial, legenda*

I. PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan dari generasi ke generasi. Sastra lisan hidup dan berkembang di tengah masyarakat sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya, adat, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Bentuk sastra lisan meliputi pantun, mantra, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat. Di antara bentuk-bentuk tersebut, cerita rakyat merupakan salah satu yang paling banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat karena memiliki hubungan erat dengan sejarah, kepercayaan, dan kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Menurut Brunvand (1968), cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dan berkembang dalam berbagai versi sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai moral, pendidikan, serta pedoman hidup bagi masyarakat. Bascom (dalam Endraswara, 2013) menyatakan bahwa folklor memiliki fungsi sebagai alat pendidikan, pengesahan pranata kebudayaan, alat pengawas norma sosial, dan sarana hiburan. Oleh sebab itu, cerita rakyat menjadi salah satu media yang digunakan masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi berikutnya. Masyarakat yang memiliki cerita rakyat tertentu umumnya mempercayai bahwa tokoh dan peristiwa dalam cerita tersebut benar-benar pernah terjadi dalam sejarah kehidupan mereka.

Salah satu bentuk cerita rakyat yang berkembang di tengah masyarakat adalah legenda. Menurut Hutomo (1991), legenda merupakan cerita rakyat yang oleh masyarakat dianggap pernah benar-benar terjadi serta berkaitan dengan asal-usul tempat, tokoh tertentu, maupun peristiwa yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Legenda disampaikan secara lisan dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari tradisi masyarakat. Legenda biasanya berkaitan dengan tokoh tertentu, asal-usul suatu tempat, atau peristiwa sejarah yang dipercaya pernah terjadi pada masa lampau. Sumatra Barat sebagai daerah yang kaya akan tradisi lisan memiliki berbagai cerita legenda yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau. Legenda-legenda tersebut mencerminkan nilai religius, adat, serta pandangan hidup masyarakat Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Danandjaja (1991), salah satu jenis legenda adalah legenda perseorangan, yaitu legenda yang berkaitan dengan tokoh-tokoh tertentu yang dianggap pernah hidup dan memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Tokoh dalam legenda

perseorangan biasanya dikenal sebagai orang sakti, ulama, pemimpin adat, ataupun pejuang yang keberadaannya masih dipercayai oleh masyarakat setempat. Salah satu legenda perseorangan yang masih hidup di tengah masyarakat adalah legenda Syekh Boestami di Nagari Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar.

Nagari Tanjuang Bonai merupakan salah satu nagari di Kabupaten Tanah Datar yang masih mempertahankan tradisi lisan berupa cerita rakyat. Kepercayaan masyarakat terhadap legenda Syekh Boestami diperkuat oleh keberadaan makam Syekh Boestami yang masih dijaga dan dizarahi hingga sekarang. Menurut Koentjaraningrat (2009), kepercayaan masyarakat terhadap tokoh tertentu yang diwariskan secara turun-temurun merupakan bagian dari sistem budaya yang hidup dalam masyarakat. Oleh sebab itu, legenda Syekh Boestami tidak hanya dipandang sebagai cerita biasa, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Nagari Tanjuang Bonai.

Legenda Syekh Boestami mengisahkan seorang ulama besar yang dikenal karena kesalehan, kebijaksanaan, dan pengabdianya dalam menyebarkan agama Islam di tengah masyarakat. Dalam cerita rakyat tersebut, Syekh Boestami digambarkan sebagai sosok yang memiliki ilmu agama mendalam, memiliki kekuatan spiritual, serta menjadi guru silat yang disegani oleh masyarakat. Selain mengajarkan ilmu agama, beliau juga menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan keimanan kepada murid-muridnya. Semi (1988) menyatakan bahwa karya sastra lahir dari kehidupan masyarakat dan berfungsi sebagai media penyampai nilai-nilai kehidupan. Hal ini terlihat dalam legenda Syekh Boestami yang mengandung ajaran moral dan religius bagi masyarakat pendukungnya.

Menurut Bascom (1965), legenda memiliki fungsi sebagai alat pendidikan dalam masyarakat karena melalui cerita-cerita yang disampaikan terkandung nilai moral, adat, dan pedoman perilaku yang dapat dijadikan teladan oleh masyarakat pendukungnya. Tokoh dalam legenda biasanya dijadikan contoh dalam kehidupan masyarakat karena memiliki sifat dan perilaku yang dianggap baik. Dalam legenda Syekh Boestami, tokoh Syekh Boestami digambarkan sebagai ulama yang saleh, berilmu, rendah hati, dan memiliki semangat perjuangan yang tinggi. Nilai-nilai tersebut menjadikan legenda Syekh Boestami penting untuk diteliti sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Minangkabau.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian mengenai struktur dan fungsi sosial cerita rakyat dilakukan oleh Pranata (2022) yang berjudul "Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki struktur yang terdiri atas alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, amanat, serta fungsi sosial berupa mendidik, mewariskan, dan jati diri. Selain itu, penelitian mengenai legenda perseorangan juga dilakukan oleh Ahmad (2025) yang berjudul "Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Syekh Burhanuddin di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Batubara dan Nurizzati (2020) mengenai "Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal Usul Kampung Batunabontar" menunjukkan bahwa legenda tersebut memiliki struktur cerita yang lengkap serta fungsi sosial yang berkaitan dengan pewarisan nilai budaya dan sejarah masyarakat setempat. Kemudian,

penelitian oleh Wicaksono dan Rosyidah (2021) yang berjudul “Struktur dan Fungsi Cerita Legenda Mbah Wungu bagi Masyarakat Desa Kwaron Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang” menemukan bahwa legenda tersebut memiliki fungsi sosial sebagai sarana pendidikan, pelestarian budaya, dan penguatan kepercayaan masyarakat terhadap tradisi lokal. Selain itu, penelitian oleh Asep, Syam, dan Seli (2021) mengenai “Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Dayak Kanayatn Desa Samalantan” menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki struktur berupa tema, tokoh, alur, dan latar. Fungsi sosial yang ditemukan meliputi sarana pendidikan, hiburan, pengawasan sosial, dan pengesahan budaya masyarakat.

Meskipun penelitian mengenai cerita rakyat dan legenda telah banyak dilakukan, penelitian khusus mengenai legenda Syekh Boestami di Nagari Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya pendokumentasian sastra lisan daerah sekaligus untuk mengungkap struktur dan fungsi sosial yang terkandung dalam legenda tersebut. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah struktur teks cerita rakyat legenda Syekh Boestami di Nagari Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar, dan (2) bagaimanakah fungsi sosial teks cerita rakyat legenda Syekh Boestami di Nagari Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sastra lisan yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan yang diamati (Moleong, 2010). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai struktur dan fungsi sosial legenda yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di Nagari Tanjung Bonai, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan informan mengenai legenda Syekh Boestami yang berkembang di masyarakat setempat. Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu masyarakat yang mengetahui dan memahami cerita tersebut, terutama yang berusia sekitar 40–70 tahun, berasal dari daerah penelitian, serta mampu menggunakan bahasa daerah dengan baik. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan alat perekam, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, perekaman tuturan informan, serta pencatatan terhadap informasi yang berkaitan dengan cerita. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan dari bentuk lisan ke dalam bentuk tulisan. Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber serta melakukan konfirmasi kembali kepada informan yang dianggap mengetahui cerita tersebut. Selanjutnya, data dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi data, klasifikasi data berdasarkan teori struktur cerita rakyat dan fungsi sosial, kemudian dilakukan pembahasan untuk menarik simpulan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Teks Cerita Rakyat Legenda Syekh Boestami di Nagari Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar

Penelitian teks cerita rakyat legenda Syekh Boestami di Nagari Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar ini menggunakan pendekatan analisis struktural. Struktur merupakan kesatuan unsur- unsur yang saling mendukung dan saling menguatkan. Unsur yang terdapat dalam karya fiksi seperti pada cerpen dan novel sama dengan unsur yang terdapat dalam cerita rakyat. Oleh karena itu, pengkajian mengenai struktur teks cerita rakyat legenda Syekh Boestami di Nagari Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar dikhususkan pada unsur instrinsik, yaitu unsur yang membangun dari dalam fiksi. Unsur-unsur instrinsik tersebut meliputi; alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, tema, amanat, dan gaya bahasa. Berikut adalah struktur teks cerita rakyat legenda Syekh Boestami berdasarkan data yang penulis peroleh dari dua Informan. Data dari penuturan Informan I merupakan data yang penulis jadikan dasar dalam penelitian ini, sementara itu data dari Informan II merupakan data tambahan dari Informan I.

Alur atau Plot

Menurut Nurgiyantoro (2013), alur merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita yang dapat diurutkan ke dalam tiga tahap utama, yaitu tahap awal (*beginning*), tahap tengah atau pertikaian (*middle*), dan tahap akhir atau penyelesaian (*end*). Pembagian ini menunjukkan bahwa peristiwa dalam cerita tidak hadir secara acak, melainkan tersusun secara sistematis sesuai dengan perkembangan cerita. Sejalan dengan hal tersebut, Atmazaki (2007) menyatakan bahwa unsur terpenting dalam alur adalah adanya hubungan sebab-akibat antarperistiwa. Setiap peristiwa yang muncul dalam cerita merupakan akibat dari peristiwa sebelumnya dan sekaligus menjadi penyebab bagi peristiwa selanjutnya. Oleh karena itu, alur menjadi pengikat utama yang menyatukan keseluruhan peristiwa dalam sebuah cerita. Semi (1988) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian yang disusun sebagai suatu interelasi fungsional yang menandai urutan bagian-bagian keseluruhan cerita. Alur merupakan perpaduan unsur-unsur pembangun cerita yang berfungsi sebagai kerangka utama, tempat berlangsungnya rentetan peristiwa yang di dalamnya terdapat pola tindakan tokoh dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik. Pendapat tersebut diperkuat oleh Muhardi dan Hasanuddin WS (1992) yang menjelaskan bahwa hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa lainnya disebut sebagai alur. Hubungan ini bersifat kausalitas karena menunjukkan adanya hubungan sebab dan akibat yang logis serta berkesinambungan.

Dalam menganalisis alur teks cerita rakyat legenda Syekh Boestami di Nagari Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar, peneliti menggunakan pembagian alur ke dalam tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Analisis ini didasarkan pada pemaparan informan penelitian yang menggambarkan peristiwa-peristiwa dalam cerita secara kronologis dan saling berkaitan. Berikut analisis alur teks cerita rakyat legenda Syekh Boestami.

a. Tahap Awal

Tahap awal dalam teks cerita rakyat legenda Syekh Boestami merupakan tahap pengenalan. Pada tahap awal informan memperkenalkan tokoh utama, latar sosial dan keagamaan, serta peran awal Syekh Boestami dalam kehidupan masyarakat. Syekh Boestami digambarkan sebagai seorang ustadz dan ulama besar yang menganut aliran tarikat (Parti). Ia memiliki surau yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat mengaji, tetapi juga sebagai tempat bersuluk, suatu kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan pada masa itu. Selain sebagai tokoh agama, Syekh Boestami juga dikenal sebagai seorang pesilat Lintau yang memiliki banyak murid dari berbagai nagari di sekitar Lintau. Kehadiran murid-murid yang ramai menunjukkan pengaruh dan kharisma beliau sebagai guru agama dan guru silat.

b. Tahap Tengah

Tahap tengah merupakan tahap pertikaian atau konflik. Pada tahap tengah ini informan menyampaikan bahwa konflik muncul ketika terjadi Perang Padri pada tahun 1821, yaitu perang melawan penjajah Belanda di wilayah Minangkabau. Syekh Boestami tidak hanya berperan sebagai ulama, tetapi juga turut terlibat langsung dalam perjuangan tersebut. Pada tahap ini, kekeramatan Syekh Boestami mulai ditonjolkan. Diceritakan bahwa ketika perang berlangsung, beliau secara tiba-tiba dapat menghilang dari surau lalu muncul di medan perang. Peristiwa ini dipercaya masyarakat sebagai bukti kekuatan spiritual dan kekeramatan beliau. Syekh Boestami juga disebut sebagai salah satu pendamping Imam Bonjol dalam perjuangan, meskipun perjuangannya bersifat kedaerahan. Konflik dalam cerita ini memperlihatkan perlawanan terhadap penjajah serta keteguhan Syekh Boestami dalam membela tanah Minangkabau.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir merupakan tahap penyelesaian. Pada tahap akhir ini informan menyampaikan tentang kehidupan Syekh Boestami setelah masa perjuangan hingga akhir hayatnya. Syekh Boestami memiliki beberapa istri yang tersebar di beberapa daerah, seperti Lubuak Jantan, Batu Bulek, Balai Tengah, dan Payakumbuh (Situjuah, Batu Balang), yang kemudian melahirkan keturunan-keturunan beliau di daerah tersebut. Ia juga meninggalkan benda peninggalan berupa surau, koi, dan senjata perang yang dahulu digunakan dalam Perang Padri. Syekh Boestami wafat pada usia sekitar 120 tahun, yaitu pada tahun 1911, sebagaimana tertulis di makam beliau. Setelah wafat, pengaruh Syekh Boestami tetap berlanjut, ditandai dengan tradisi ziarah yang masih dilakukan oleh murid-murid dan masyarakat hingga sekarang.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan salah satu unsur struktural yang sangat penting dalam sebuah cerita karena berfungsi sebagai penggerak peristiwa. Keberadaan tokoh memungkinkan terjadinya rangkaian peristiwa yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu cerita yang utuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Siswanto (2008) yang menyatakan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita, sehingga peristiwa-peristiwa tersebut terjalin menjadi satu kesatuan naratif. Dengan demikian, tokoh menjadi unsur pembeda antara karya sastra naratif dan tulisan deskriptif semata. Selain itu, tokoh dan penokohan merupakan dua istilah yang memiliki keterkaitan erat. Tokoh merujuk

pada pelaku cerita, sedangkan penokohan berkaitan dengan cara tokoh tersebut diciptakan dan digambarkan dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (1995), penokohan adalah pelukisan yang memberikan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan mencakup penentuan siapa tokoh dalam cerita, bagaimana sifat dan perwatakannya, serta bagaimana tokoh tersebut ditempatkan dan dilukiskan sehingga mampu memberikan kesan yang hidup dan nyata kepada pembaca atau pendengar cerita. Dalam teks cerita rakyat legenda Syekh Boestami di Nagari Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar terdapat beberapa tokoh yang berperan dalam jalannya cerita. Tokoh-tokoh tersebut akan dijelaskan berdasarkan penuturan informan penelitian, dengan memperhatikan peran dan karakter masing masing dalam membangun keseluruhan cerita. Berikut tokoh dan penokohan dalam teks cerita rakyat legenda Syekh Boestami.

a. Syekh Boestami

Syekh Boestami merupakan tokoh utama dalam cerita rakyat legenda Syekh Boestami. Beliau merupakan pusat cerita dan penggerak seluruh peristiwa yang terjadi dalam legenda. Menurut penuturan dari informan, Syekh Boestami digambarkan sebagai seorang ustadz dan ulama besar yang menganut aliran Parti (Partai Tarikat) serta memiliki surau yang difungsikan sebagai tempat bersuluk. Penokohan Syekh Boestami memperlihatkan sosok religius yang taat, berilmu, dan dihormati oleh masyarakat. Selain itu, beliau juga digambarkan memiliki kekeramatan, yang tampak dari kemampuannya menghilang dari surau dan tiba-tiba hadir di medan perang. Kekeramatan tersebut memperkuat citra Syekh Boestami sebagai tokoh sakral yang diyakini memiliki kelebihan spiritual. Selain sebagai tokoh agama, Syekh Boestami juga digambarkan sebagai seorang pejuang yang ikut serta dalam Perang Padri tahun 1821 melawan Belanda dan menjadi salah seorang pendamping Imam Bonjol. Penokohan mencerminkan tokoh protagonis yang memiliki peran ganda, yaitu sebagai pemimpin spiritual dan pejuang kedaerahan.

b. Imam Bonjol

Menurut penuturan dari informan, Syekh Boestami termasuk salah seorang pendamping dari Imam Bonjol sewaktu terjadinya perang padri. Imam Bonjol berperan sebagai tokoh pendukung yang keberadaannya memperkuat posisi Syekh Boestami dalam sejarah perjuangan. Imam Bonjol tidak diceritakan secara rinci, namun perannya sebagai pemimpin perjuangan Padri menegaskan bahwa Syekh Boestami terlibat langsung dalam peristiwa penting pada masa itu. Penokohan Imam Bonjol bersifat tersirat, yaitu sebagai tokoh pemimpin dan simbol perlawanan terhadap penjajahan Belanda.

c. Murid-murid Syekh Boestami

Menurut penuturan dari informan, murid-murid Syekh Boestami digambarkan berasal dari berbagai nagari di sekitar Lintau dan jumlahnya sangat banyak. Kehadiran tokoh ini menunjukkan besarnya pengaruh Syekh Boestami sebagai guru agama dan guru silat. Murid-murid tersebut tidak digambarkan secara individual, melainkan sebagai tokoh kolektif yang berfungsi untuk menegaskan kewibawaan dan peran sosial Syekh Boestami di tengah masyarakat. Penokohan murid-murid bersifat sederhana, tetapi penting dalam membangun citra Syekh Boestami sebagai tokoh yang disegani dan memiliki pengikut luas.

d. Istri-istri Syekh Boestami

Menurut penuturan dari informan, Syekh Boestami memiliki beberapa istri. Tokoh istri-istri ini berfungsi sebagai penguat latar kehidupan pribadi tokoh utama serta menunjukkan penyebaran garis keturunan Syekh Boestami di berbagai daerah. Keberadaan tokoh ini juga menegaskan bahwa Syekh Boestami merupakan tokoh yang berkeluarga dan memiliki peran sosial yang luas, tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan dan perjuangan.

e. Doni Munardo

Menurut penuturan dari informan, Doni Munardo adalah cucu dari Syekh Boestami yang merupakan seorang Jenderal TNI. Dalam legenda Syekh Boestami ini, Doni Munardo tidak terlibat langsung dalam alur cerita utama, tetapi berfungsi sebagai tokoh tambahan yang menghubungkan kisah masa lalu dengan kondisi masa kini. Penokohan Doni Munardo menegaskan keberlanjutan nilai perjuangan dan keteladanan yang diwariskan oleh Syekh Boestami kepada generasi berikutnya.

Latar

Latar merupakan salah satu unsur intrinsik yang berfungsi memperjelas identitas permasalahan dalam cerita, baik yang berkaitan dengan alur maupun penokohan. Keberadaan latar membantu pembaca memahami tempat, waktu, suasana, serta kondisi sosial ketika peristiwa berlangsung. Oleh karena itu, latar tidak dapat dipisahkan dari alur dan tokoh karena ketiganya saling menunjang dalam membangun rangkaian peristiwa dan konflik cerita (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992). Sejalan dengan pendapat tersebut, Semi (1988) menyatakan bahwa latar merupakan lingkungan tempat terjadinya peristiwa, yang menjadi wadah bagi tokoh dalam menjalankan tindakan-tindakannya. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995) menjelaskan bahwa latar atau setting mencakup tempat terjadinya peristiwa, hubungan waktu, serta lingkungan sosial yang melingkupi cerita. Dengan demikian, latar tidak hanya berkaitan dengan lokasi fisik semata, tetapi juga menyangkut dimensi temporal dan kondisi sosial masyarakat yang diceritakan. Hal ini menunjukkan bahwa latar berperan penting dalam menciptakan keutuhan cerita serta membantu pembaca memahami konteks terjadinya peristiwa secara lebih menyeluruh. Nurgiyantoro (1995) mengelompokkan latar ke dalam tiga unsur utama, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat berkaitan dengan lokasi atau ruang terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu berhubungan dengan kapan peristiwa itu terjadi, baik yang ditunjukkan secara jelas maupun tersirat. Sementara itu, latar sosial mencakup kebiasaan, adat istiadat, nilai-nilai, serta perilaku sosial masyarakat yang melatarbelakangi kehidupan tokoh dalam cerita. Ketiga unsur latar tersebut saling berhubungan dan bersama-sama mendukung perkembangan alur dan penokohan. Berikut analisis latar dalam teks cerita rakyat legenda Syekh Boestami.

a. Latar Tempat

Berdasarkan penuturan dari informan, latar tempat dalam cerita rakyat legenda Syekh Boestami berada di beberapa wilayah dan daerah. Latar tempat pertama yang disebutkan oleh informan adalah di Surau Tinggi. Surau Tinggi berfungsi sebagai pusat kegiatan bersuluk, pengajaran agama, serta pembinaan murid-murid Syekh Boestami.

Latar tempat selanjutnya yang dituturkan oleh informan adalah di Bukittinggi Sumatra Barat Minangkabau. Bukittinggi disebut sebagai pusat perjuangan Imam Bonjol, yang memperkuat hubungan Syekh Boestami dengan gerakan Padri. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut. Latar tempat selanjutnya yang dituturkan oleh informan adalah di Lintau. Wilayah Lintau menjadi latar utama karena di daerah inilah Syekh Boestami dikenal sebagai ulama, pesilat, dan pejuang, serta memiliki banyak murid dari nagari-nagari sekitar. Latar tempat selanjutnya yang dituturkan oleh informan adalah di Lubuak Jantan, di Batu Bulek, di Balai Tengah, dan di Payakumbuh (Situjuh dan Batu Balang). Tempat-tempat tersebut merupakan tempat tinggal istri-istri Syekh Boestami, serta wilayah berkembangnya keturunan beliau. Latar tempat selanjutnya yang dituturkan oleh informan adalah berkaitan dengan medan perjuangan Perang Padri, yang berlangsung di wilayah Sumatra Barat. Dalam cerita disebutkan bahwa Syekh Boestami turut terlibat langsung dalam peperangan melawan Belanda dan bahkan menjadi pendamping Imam Bonjol. Latar tempat selanjutnya yang dituturkan oleh informan adalah di Tanjung Bonai. Menurut penuturan dari informan Tanjung Bonai merupakan tempat pertama Syekh Boestami mengajarkan ilmu silat. Latar tempat selanjutnya yang dituturkan oleh informan adalah di makam Syekh Boestami. Makam Syekh Boestami merupakan tempat ziarah yang sering dikunjungi oleh murid-muridnya hingga saat ini. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut. Latar tempat selanjutnya yang dituturkan oleh informan adalah di Tepi Selo. Tepi Selo merupakan tempat pendirian rumah tahfidz oleh keturunannya. Latar tempat selanjutnya yang dituturkan oleh informan adalah di Rumah Datuak Majo Basa. Rumah Datuak Majo Basa merupakan tempat penyimpanan benda peninggalan Syekh Boestami berupa alat perang seperti *koi* dan pedang samurai.

b. Latar Waktu

Menurut penuturan dari informan, latar waktu yang terdapat dalam cerita rakyat legenda Syekh Boestami adalah tahun 1821. Peristiwa utama dalam cerita berlangsung pada masa Perang Padri, khususnya sekitar tahun 1821, yang ditandai dengan pecahnya perang antara kaum Padri dan tentara Belanda di Sumatra Barat. Tahun tersebut menjadi latar waktu penting karena menunjukkan keterlibatan langsung Syekh Boestami dalam perjuangan fisik melawan penjajah. Latar waktu selanjutnya yang dituturkan oleh informan adalah tahun 1911. Dalam cerita disebutkan bahwa Syekh Boestami wafat pada tahun 1911 dalam usia 120 tahun, sebagaimana tertulis di makamnya. Rentang waktu yang panjang ini menunjukkan bahwa cerita tidak hanya berfokus pada satu peristiwa tunggal, tetapi menggambarkan perjalanan hidup tokoh dari masa muda, masa perjuangan, hingga akhir hayat. Latar waktu selanjutnya yang dituturkan oleh informan adalah masa kini. Latar waktu masa kini juga tersirat melalui kebiasaan masyarakat dan murid-murid yang masih berziarah ke makam Syekh Boestami setiap tahun, menandakan keberlanjutan tradisi hingga sekarang.

c. Latar Sosial

Menurut penuturan dari informan, latar sosial dalam cerita rakyat legenda Syekh Boestami mencerminkan kehidupan masyarakat Minangkabau yang religius, beradat, dan memiliki semangat perjuangan yang tinggi. Masyarakat digambarkan sangat menghormati ulama dan tokoh agama, seperti Syekh Boestami, yang tidak hanya berperan sebagai guru spiritual, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan pejuang. Tradisi

bersuluk di surau, serta berguru kepada ulama menunjukkan kuatnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat pada masa itu. Selain itu, menurut penuturan dari informan, latar sosial dalam cerita rakyat legenda Syekh Boestami juga memperlihatkan kondisi masyarakat yang hidup dalam situasi konflik akibat penjajahan Belanda. Dalam hal ini, ulama tidak hanya berperan dalam bidang keagamaan, tetapi juga terlibat langsung dalam perjuangan fisik, sebagaimana ditunjukkan oleh keterlibatan Syekh Boestami dalam Perang Padri bersama Imam Bonjol. Kemudian, menurut penuturan dari informan, latar sosial dalam cerita rakyat legenda Syekh Boestami juga menggambarkan hubungan sosial antara guru dan murid tampak sangat kuat, tercermin dari banyaknya murid Syekh Boestami serta tradisi ziarah yang masih dilakukan oleh murid dan keturunan murid hingga kini. Latar sosial lainnya menurut penuturan dari informan adalah sistem kekerabatan Minangkabau yang luas, terlihat dari penyebaran istri, anak, dan keturunan Syekh Boestami di berbagai daerah, serta penghormatan terhadap peninggalan tokoh, seperti surau, senjata, dan rumah tahfidz yang masih dijaga oleh masyarakat.

Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang menjadi landasan utama dalam sebuah karya sastra. Tema berhubungan dengan pandangan hidup, nilai, atau perasaan tertentu pengarang terhadap kehidupan yang ingin disampaikan melalui cerita. Semi (1988) menyatakan bahwa tema adalah gagasan sentral yang berupa topik atau pokok pembicaraan yang sekaligus menunjukkan tujuan yang hendak dicapai pengarang melalui karyanya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhardi dan Hasanuddin WS (1992) mengemukakan bahwa tema merupakan inti permasalahan yang membangun keseluruhan cerita dan menjadi dasar pengembangan unsur-unsur lainnya.

Berdasarkan cerita yang dituturkan oleh informan, legenda Syekh Boestami mengangkat tema tentang perjalanan hidup dari seorang ulama dalam menyebarkan agama Islam di Nagari Tanjung Bonai. Syekh Boestami digambarkan sebagai seorang ulama dan tokoh tarekat yang berperan penting dalam penyebaran ajaran Islam melalui kegiatan bersuluk, pengajaran di surau, serta pembinaan murid-muridnya di berbagai daerah. Selain berperan sebagai tokoh agama, Syekh Boestami juga diceritakan sebagai seorang pejuang yang turut terlibat dalam Perang Padri melawan penjajah Belanda, sehingga memperlihatkan perpaduan antara perjuangan spiritual dan perjuangan fisik. Perjalanan hidup Syekh Boestami dalam menyebarkan agama Islam tidak terlepas dari berbagai tantangan dan konflik, baik dalam konteks sosial maupun peperangan. Namun, melalui keteguhan iman, ilmu agama, serta kelebihan spiritual yang diyakini masyarakat sebagai kekeramatan, Syekh Boestami mampu menjalani peran tersebut hingga akhir hayatnya. Oleh sebab itu, tema utama yang terdapat dalam teks cerita rakyat legenda Syekh Boestami adalah perjuangan seorang ulama dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran Islam sekaligus membela masyarakat dan tanah kelahirannya.

Amanat

Amanat merupakan pesan atau nilai yang ingin disampaikan melalui sebuah cerita, baik secara tersurat maupun tersirat. Amanat berkaitan erat dengan pandangan dan sikap pengarang atau informan terhadap tema yang diangkat. Muhardi dan Hasanuddin WS (1992) menjelaskan bahwa amanat adalah opini, kecenderungan, serta visi pengarang terhadap permasalahan yang dikemukakan dalam karya sastra. Dengan kata lain, amanat

berfungsi sebagai ajaran moral yang dapat dijadikan pedoman bagi pembaca dalam memahami makna kehidupan melalui cerita yang disajikan. Berdasarkan teks cerita rakyat legenda Syekh Boestami yang dituturkan oleh informan, amanat yang dapat dipetik adalah pentingnya keteguhan iman, keikhlasan dalam berjuang, serta pengabdian kepada agama dan masyarakat. Sosok Syekh Boestami digambarkan sebagai ulama tarekat yang tidak hanya menyebarkan ajaran Islam melalui pendidikan dan kegiatan bersuluk, tetapi juga turut berjuang membela daerahnya dalam Perang Padri melawan penjajahan Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan spiritual dan perjuangan fisik dapat berjalan beriringan demi menegakkan kebenaran. Selain itu, cerita tentang kekeramatan dan kelebihan spiritual Syekh Boestami mengandung amanat bahwa segala kekuatan dan kemampuan yang dimiliki manusia pada hakikatnya bersumber dari kekuasaan Allah. Manusia hanyalah perantara bagi kehendak-Nya, sehingga tidak sepatutnya bersikap sombong atau merasa paling berkuasa. Oleh karena itu, legenda Syekh Boestami mengajarkan agar manusia senantiasa bersyukur, menjaga keimanan, serta berani berjuang demi kebaikan bersama dengan dilandasi niat yang tulus dan kepercayaan penuh kepada Allah Swt.

Gaya Bahasa

Secara umum, gaya dapat dipahami sebagai cara seseorang mengekspresikan diri, baik melalui bahasa, tingkah laku, maupun sarana ekspresi lainnya (Keraf, 2009). Dalam konteks kebahasaan, gaya bahasa menjadi ciri khas yang mencerminkan cara seseorang menyampaikan pikiran dan perasaannya. Sejalan dengan itu, Manaf (2010) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara khas yang dipilih seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan melalui bahasa, sehingga dari gaya bahasa tersebut dapat dinilai kepribadian, watak, serta kemampuan penuturnya. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin baik pula penilaian yang diberikan kepada penutur tersebut. Gaya bahasa dalam penceritaan cerita rakyat legenda Syekh Boestami di Nagari Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar yang disampaikan oleh penutur cukup sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat di tempat cerita dituturkan. Informan menuturkan cerita menggunakan bahasa Minangkabau dialek Lintau yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga alur cerita dapat dipahami dengan baik oleh peneliti. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami ini memudahkan peneliti dalam memahami tuturan informan serta membantu masyarakat untuk menangkap makna dan tujuan dari cerita legenda Syekh Boestami tersebut. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan informan juga menarik karena bersifat naratif dan informatif, tanpa banyak penggunaan istilah yang rumit. Cerita disampaikan secara mengalir, mengikuti alur peristiwa kehidupan Syekh Boestami, mulai dari perannya sebagai ulama, guru agama, hingga keterlibatannya dalam perjuangan melawan penjajah. Dengan gaya bahasa yang sederhana dan langsung, peneliti dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, seperti keteladanan, keberanian, dan keteguhan dalam menegakkan ajaran agama. Gaya bahasa penceritaan informan dalam legenda Syekh Boestami juga mengandung sugesti estetik, yaitu kemampuan bahasa untuk membangkitkan rasa simpati dan kekaguman pendengar terhadap tokoh utama. Informan menggambarkan Syekh Boestami sebagai sosok ulama yang alim, bijaksana, serta memiliki kelebihan yang tidak dimiliki manusia pada umumnya. Penuturan tersebut membuat pendengar menaruh rasa hormat dan kekaguman terhadap tokoh, sekaligus

memperkuat citra Syekh Boestami sebagai figur teladan dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Legenda Syekh Boestami di Nagari Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar

Cerita rakyat merupakan bentuk karya sastra lisan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tradisional serta diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan. Cerita rakyat memiliki fungsi-fungsi yang menjadikannya menarik untuk diteliti. Fungsi tersebut merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam cerita rakyat legenda Syekh Boestami di Nagari Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar ini terdapat fungsi sosial dan nilai moral yang bermanfaat bagi masyarakat pemilik cerita tersebut. Menurut pendapat Semi (1988), cerita rakyat memiliki fungsi sosial, yaitu: (1) menghibur, suatu karya sastra diciptakan berdasarkan keinginan melahirkan suatu rangkaian bahasa yang indah dan bunyi yang merdu saja, (2) mendidik, suatu karya sastra yang dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan, (3) mewariskan, suatu karya sastra yang dijadikan alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif, (4) jati diri, karya sastra yang menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan, dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebunya kemajuan sains dan teknologi, dan (5) tradisi, meneruskan tradisi suatu bangsa kepada masyarakat yang akan datang. Berdasarkan kutipan di atas, cerita rakyat memiliki empat fungsi sosial yaitu, menghibur, mendidik, mewariskan, dan jati diri. Setelah penulis melakukan penelitian tentang struktur dan fungsi sosial teks cerita rakyat legenda Syekh Boestami, penulis hanya menemukan tiga fungsi sosial, antara lain: mendidik, mewariskan, dan jati diri.

Mendidik

Cerita rakyat legenda Syekh Boestami di Nagari Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar memiliki fungsi untuk mendidik. Fungsi mendidik tampak melalui keteladanan tokoh utama. Syekh Boestami digambarkan sebagai ulama, pemimpin surau, guru silat, serta pejuang yang ikut melawan Belanda bersama Imam Bonjol. Sikap keberanian, semangat membela agama dan daerah, serta dedikasinya dalam mendidik murid-muridnya mengandung nilai moral yang dapat dijadikan contoh oleh masyarakat. Cerita ini mengajarkan pentingnya ilmu, keberanian, perjuangan, dan tanggung jawab terhadap agama serta tanah air.

Mewariskan

Cerita rakyat legenda Syekh Boestami di Nagari Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar juga memiliki fungsi untuk mewariskan. Fungsi mewariskan terlihat dari keberlanjutan tradisi dan peninggalan tokoh. Surau Tinggi yang didirikan beliau, ajaran silat yang diajarkan di berbagai nagari, serta tradisi ziarah ke makamnya yang masih dilakukan hingga kini menunjukkan adanya proses pewarisan nilai dan sejarah kepada generasi berikutnya. Selain itu, penyebutan keturunan beliau yang masih dikenal masyarakat memperkuat peran cerita ini sebagai sarana tradisi dan sejarah lokal.

Jati Diri

Cerita rakyat legenda Syekh Boestami di Nagari Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar juga memiliki fungsi sebagai jati diri. Fungsi jati diri tercermin dari kedudukan Syekh Boestami sebagai tokoh kebanggaan masyarakat Lintau dan sekitarnya. Meskipun tidak dikenal secara nasional, dalam lingkup daerah beliau dipandang sebagai ulama dan pejuang yang memiliki peran penting dalam sejarah Perang Padri. Cerita ini membentuk identitas kolektif masyarakat sebagai bagian dari daerah yang memiliki tokoh religius sekaligus pejuang. Dengan demikian, legenda Syekh Boestami menjadi penegak identitas sosial dan sejarah masyarakat pendukungnya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat legenda Syekh Boestami di Nagari Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar memiliki struktur cerita yang lengkap dan saling berkaitan, meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, amanat, serta gaya bahasa yang membangun kesatuan cerita secara utuh. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa legenda Syekh Boestami tidak hanya berfungsi sebagai cerita lisan semata, tetapi juga merepresentasikan kehidupan masyarakat Minangkabau yang religius, menjunjung tinggi nilai perjuangan, serta menghormati ulama dan tradisi. Selain itu, legenda ini memiliki fungsi sosial sebagai sarana mendidik, mewariskan nilai budaya, dan memperkuat jati diri masyarakat Nagari Tanjuang Bonai. Nilai-nilai keteladanan yang terdapat dalam tokoh Syekh Boestami memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam mempertahankan nilai agama, adat, dan semangat perjuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk pendokumentasian sastra lisan daerah agar tetap dikenal oleh generasi muda serta menjadi referensi dalam kajian folklor dan sastra lisan Minangkabau. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji legenda Syekh Boestami dengan pendekatan yang berbeda, seperti kajian semiotik, antropologi sastra, atau nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga dapat memperluas pemahaman terhadap makna dan fungsi cerita rakyat dalam kehidupan masyarakat.

REFERENSI

- Ahmad, Iqbal. "Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Syekh Burhanuddin di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman". *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Asepin, Limena Januaria, Christanto Syam, dan Sесilia Seli. 2021. "Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Dayak Kanayatn Desa Samalantan." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(2).
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan Sastra*. Padang: UNP Press.
- Batubara, A., & Nurizzati. (2020). Struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda asal usul Kampung Batunabontar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 1–10.
- Bascom, William R. 1965. "The Forms of Folklore: Prose Narratives." *The Journal of American Folklore*, 78(307): 3–20.
- Brunvand, Jan Harold. 1968. *The Study of American Folklore: An Introduction*. New York: W.W. Norton & Company.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu gosip, dongeng, dan lain- lainnya)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Keraf, Goys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2010. *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranata, Yozi Alta. "Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman". *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi sastra*. Padang: Sri Dharma.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wicaksono, B., & Rosyidah, E. A. (2025). Struktur dan fungsi cerita legenda Mbah Wungu bagi masyarakat Desa Kwaron Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 267–280.